

## Menemukan (Kembali) 'Sunnah' Nabi

Oleh: Muhsin Hariyanto

Muhammad - Rasulullah s.a.w. - memang telah wafat, namun sunnahnya masih dan akan tetap hidup sepanjang waktu. 'Beliau' --yang yang sangat cerdas itu -- memang tidak pernah 'bersekolah', tetapi ternyata tidak pernah berhenti untuk (senantiasa) 'belajar', seperti layaknya para pembelajar yang tak pernah berputus asa untuk terus belajar, meskipun harus tersekat oleh 'dinding kemiskinan' yang menutupinya untuk bisa 'bersekolah' layaknya anak-anak orang kaya yang berkesempatan untuk mengenyam bangku sekolah formal yang terkadang 'membelenggu' setiap orang yang ingin bisa "**belajar**". Seperti M. Izza Ahsin (meskipun tidak sama persis), yang telah menulis sebuah buku yang berjudul "*Dunia Tanpa Sekolah*" (sebuah buku '*best-seller*' yang sangat diminati oleh para pembaca yang cerdas dan berempati), Muhammad -- Rasulullah s.a.w. -- adalah pribadi yang cerdas dan pintar, tanpa harus melalui proses pendidikan yang tersekat oleh dinding-dinding pembatas yang kadang-kadang kurang bersahabat pada 'rakyat miskin' dan orang-orang pinggiran.

Pada suatu saat, penulis pernah dengan tanpa sengaja menemukan sebuah situs internet, bertajuk: <http://jaring-gagasan.blogspot.com>. Penulisnya yang 'anonim' mempertanyakan istilah: "Sebuah *Dunia Tanpa Sekolah*?" sang penulis bertanya: "Kok begitu 'radikal' dan ekstrim?". Apa tidak lebih baik diubah *nomenklatur*nya menjadi: "**Sebuah Dunia Tanpa (Harus) Sekolah (Formal)?**". Di dunia seperti itu, menurut penulis, tidak akan ada kata "putus sekolah", tidak ada lagi 'kasta' karena yang satu seseorang lulusan Sekolah Dasar, yang satu lagi sudah bergelar 'Doktor, lulus dari program pendidikan formal "Strata Tiga (S-3)". Di dunia yang tidak harus (ber)sekolah ini tidak ada lagi kata 'berpendidikan' atau 'tidak berpendidikan'. Yang ada hanya satu kata "pembelajar" atau bukan!

Sekolah memang tidak harus, tetapi "belajar" selama harus ada! Belajar tidak harus di sekolah, di manapun bisa, kapan pun "bisa". Di dunia yang penulis khayalkan itu kata "**belajar**" samasekali terputus hubungannya dengan kata "**sekolah**". Selama ini sekolah identik dengan belajar secara khusus, di ruangan yang khusus, di waktu yang khusus, dengan guru-guru atau dosen-dosen yang terkadang berlagak 'arogan' bak 'pemilik tunggal ilmu' dan merasa paling 'terdidik', berada di ruang 'pengap' selama bertahun-tahun, sampai lupa untuk berkarya nyata. Bertahun-tahun orang dikelilingi sejumlah buku, jurnal dan makalah,

perpustakaan yang beragam dan mengurung diri di dalam sebuah dinding tebal yang bernama "**sekolah**". Ketika sudah puas, dan dinyatakan berhasil, keluarlah seseorang dari dinding tebal itu dan menemui kenyataan bahwa di luar 'sana' tidak identik dengan apa yang dipelajarinya. Sedangkan tanpa disadarinya waktu terus berlalu dan waktu untuk berkarya nyata sudah hampir habis juga, dan pada akhirnya banyak kehilangan kesempatan untuk berkarya nyata. Ironis!

Apa yang dibutuhkan di sebuah dunia yang tidak harus sekolah ini? Sebuah komitmen bersama untuk mau "**belajar**". Ya, yang harus ditanyakan ketika melamar kerja bukan lagi: "**Kamu lulusan apa? Di mana? Nilai (Indeks Prestasi)-mu berapa?**" Tetapi, yang harus ditanyakan adalah: "**Kamu umur berapa?**" "**Apa yang sudah kamu pelajari selama ini?**" "**Kamu bisa apa?**" Dan yang lebih penting: "**Apa keahlianmu?**" Untuk menjawab pertanyaan yang terakhir tadi seseorang tidak harus menunjukkan sebuah 'ijazah formal' dari sebuah sistem yang disebut sekolah! Tetapi, "**Kompetensi**". Sebuah sistem pembelajaran yang saya khayalkan hingga kini adalah: "**belajar di mana saja, kapan saja, dari siapa saja dan sebuah lembaga yang berkompeten untuk mengakreditasi dan menyertifikasi hasil suatu kegiatan belajar dengan jujur dan terbuka!**"

Penulis yang hingga saat ini sedang 'asyik' belajar dari (sejarah hidup) para Nabi menemukan dua tulisan penting. Yang pertama, dalam rangka 'proses pembelajaran', Allah pernah memerintahkan kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. tentang arti pentingnya kelembutan, untuk memberi peringatan dengan 'santun' kepada Fir'aun, seorang raja yang sangat kejam dan zalim (QS Thâhâ, 20: 44). Kemudian – yang kedua – penulis juga membaca bahwa Nabi Muhammad s.a.w. ternyata lebih memilih untuk 'belajar' bersikap santun, lemah lembut dalam kehidupan sehari-harinya, bukan dengan menghadiri acara-acara pendidikan dan pelatihan yang terstruktur seperti layaknya para peminat '*training-training* instan' yang diasumsikannya akan bisa segera mengubah karakternya.

Allah juga telah menegaskan secara 'transparan' bahwa kesuksesan Nabi Muhammad s.a.w. dalam dakwah adalah karena rahmat-Nya berupa kesantunan yang dipelajarinya tidak di ruang-ruang pengap seperti dinding-dinding sekolah yang kini marak dirancang oleh para penyedia jasa pendidikan, tetapi di alam terbuka, dan – perlu dicatat – "*gratis*". Dan, siapa pun kita jika ingin sukses, mendapat rahmat Allah maka harus memilih untuk belajar di alam terbuka untuk memilik "kesantunan" sebagai perangai diri. Bukan justeru menyaksikan dan mewarisi

kebencian, kedengkian, dan permusuhan yang seringkali dipertontonkan di sekolah-sekolah formal, sebagaimana pesan moral Allah dalam QS Âli 'Imrân, 3: 159.

Nah, di ketika kita – selaku umat Muhammad s.a.w. -- telah berusaha menjadi pribadi santun dan ternyata belum ada perubahan pada apa yang kita harapkan berubah. Serahkanlah semua kepada Allah, sebab kita hanya berkewajiban untuk menjadi pribadi yang santun. Kita sama sekali tidak punya kekuatan untuk mengubah kondisi hati orang lain. Dan, Allah pasti punya maksud yang lebih baik, lebih indah, dari setiap situasi dan kondisi yang kita hadapi.

Ath-Thabrani dengan sanad dari Abu Darda' ra, meriwayatkan bahwa seorang laki-laki telah datang kepada Rasulullah s.a.w. mengadukan hatinya yang keras, maka 'Beliau' (Rasulullah) s.a.w. bersabda, *“Apakah kamu suka jika hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu terpenuhi? Sayangilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan berilah ia makan dari makananmu niscaya hatimu menjadi lunak dan kebutuhamu terpenuhi.”*

Teladan Rasulullah s.a.w. tersebut mengarah pada saran bagi orang-orang yang berhati keras (sekeras perilakunya) agar melatih sifat lemah lembut atau melunakkan hatinya dengan belajar memberi kasih sayang secara lahir-batin kepada anak yatim. Bayangkan jika ajaran tersebut kita praktikan, maka saat kita melihat, bertemu dan bersentuhan langsung (kontak fisik) dengan anak yatim, hati kita juga akan tersentuh, tubuh kita bergetar, terasa aliran darah mengalir mengirim sinyal – sinyal pesan kasih sayang ke otak. Di otak ini nanti pesan akan diorganisir menjadi perintah dalam bentuk prilaku. Dengan seijin Allah maka pesan kasih sayang yang kita miliki akan berbuah hikmah sikap dan prilaku kita menjadi lebih lemah lembut.

Disisi lain, al-Quran menegaskan bahwa ketika kita hendak menegur, menasehati dan mengingatkan orang lain untuk suatu tujuan yang baik, hendaklah dilakukan dengan 'santun', bukan dengan cara yang keras atau menggunakan kekerasan. Alangkah indahnya pelajaran perilaku demikian jika kita mau menerapkan,

Sekarang – saatnya -- kita temukan (kembali) sosok kesantunan Muhammad – Rasulullah s.a.w. – pada diri kita sendiri, tanpa harus terkungkung pada dinding-dinding sekolah, sebelum kita mohon orang lain (untuk) menemukannya (kembali). Mulailah dengan belajar untuk "**tidak marah**". Kapan pun, di mana pun dan kepada siapa pun!

**Bersedia?**

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta